

Pola Pencarian Informasi Pengguna Internet: Tinjauan Sistematis Literatur terhadap Studi Perilaku Informasi Digital

Fasya Akbar¹, Muhammad Ricky², Nandri Marsan Sitinjak³

^{1,2,3} Fakultas Teknologi dan Bisnis, Program Studi Teknologi Informasi
Universitas Putra Abadi Langkat

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Jan 02, 2026

Revised: Jan 22, 2026

Accepted: Feb 04, 2026

Keywords:

Algoritma;
Informasi Digital;
Literasi Digital;
Perilaku Pencarian Informasi;
Systematic Literature Review.

ABSTRAK

Perkembangan internet dan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara pengguna mencari, mengakses, dan memanfaatkan informasi. Ledakan informasi digital, disertai dengan dominasi mesin pencari, media sosial, serta algoritma berbasis kecerdasan buatan, menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola pencarian informasi pengguna internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pola pencarian informasi pengguna internet, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencarian informasi digital, serta tren penelitian yang berkembang dalam kajian perilaku informasi. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada kerangka PRISMA. Artikel dikumpulkan dari berbagai basis data ilmiah bereputasi dengan rentang publikasi tahun 2019–2024 dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dan sintesis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola pencarian informasi pengguna internet ditandai oleh strategi pencarian yang adaptif, preferensi terhadap sumber informasi digital yang cepat dan mudah diakses, serta meningkatnya pengaruh algoritma dan personalisasi konten. Faktor individu, teknologi, dan konteks sosial terbukti berperan secara simultan dalam membentuk perilaku pencarian informasi. Selain itu, tren penelitian terkini menunjukkan pergeseran fokus ke isu-isu seperti kecerdasan buatan, transparansi algoritma, dan literasi digital kritis. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan teori perilaku informasi di era digital serta implikasi praktis bagi penguatan literasi digital dan perancangan sistem pencarian informasi yang lebih etis dan berorientasi pada pengguna.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Fasya Akbar
Fakultas Teknologi dan Bisnis, Program Studi Teknologi Informasi
Universitas Putra Abadi Langkat
Jl. Letjen R. Soeprapto No.10, Sumatera Utara 20814. Indonesia
Email: pasyazkrt@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet dalam dua dekade terakhir telah membawa revolusi besar dalam cara manusia mengakses dan menggunakan informasi. Jumlah pengguna internet global yang mencapai miliaran orang memungkinkan akses ke informasi secara cepat dan instan di berbagai domain, termasuk pendidikan, kesehatan, dan sosial-ekonomi (Ahmad, Ullah, & Sohail, 2025). Namun, ledakan informasi digital ini juga menghasilkan volume konten yang sangat besar sehingga menimbulkan fenomena information overload dan tantangan tersendiri dalam menemukan informasi yang relevan dan valid.

Pencarian informasi di internet tidak lagi sekadar kebutuhan fungsional, tetapi menjadi bagian dari kompetensi digital utama masyarakat modern. Literasi digital, yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital, menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pola pencarian informasi (Saputri & Manggalani, 2024). Studi empiris menunjukkan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengakses

dan mengevaluasi informasi yang ditemukan secara daring, memperbaiki kualitas proses pencarian mereka (Saputri & Manggalani, 2024; ScienceDirect, 2024).

Namun, ledakan informasi yang begitu cepat juga membawa konsekuensi berupa tantangan besar bagi pengguna dalam membedakan informasi yang kredibel dan informasi dengan kualitas rendah atau bahkan misinformation. Dalam konteks ini, meskipun internet menyediakan sumber daya informasi yang luas, kemampuan untuk menyaring dan memvalidasi sumber informasi menjadi keterampilan yang tidak mudah dicapai oleh semua kelompok pengguna (ScienceDirect, 2025). Hal ini membuka persoalan tentang bagaimana pola pencarian informasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan literasi digital, preferensi sumber informasi, serta strategi pencarian yang dipilih oleh pengguna.

Meski banyak penelitian telah dilakukan mengenai perilaku pencarian informasi, masih terdapat research gap terkait aspek-aspek tertentu, seperti pemetaan tren penelitian terbaru, karakteristik pola pencarian informasi di era digital yang sangat dipengaruhi oleh mesin pencari dan media sosial, serta hubungan antara literasi digital dan efektivitas pencarian informasi. Penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif pada konteks populasi tertentu seperti mahasiswa atau dosen saja, sementara kajian komprehensif yang menyintesis bukti ilmiah dari berbagai studi masih kurang tersedia dalam bentuk SLR. Ini menjadi dasar kuat mengapa penelitian tinjauan sistematis diperlukan untuk memahami lintasan penelitian dalam domain perilaku pencarian informasi digital secara menyeluruh.

Kajian SLR memiliki urgensi ilmiah yang tinggi karena metode ini menyajikan pemetaan bukti ilmiah yang transparan dan terstruktur dari literatur yang relevan. SLR membantu mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan pengetahuan (research gap), serta konsensus atau kontradiksi dalam temuan penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan yang sistematis (misalnya PRISMA), tinjauan literatur dapat menunjukkan bagaimana pola pencarian informasi telah dipahami secara ilmiah dan bagaimana arah penelitian masa depan perlu diarahkan (JMIR, 2025).

Urgensi tinjauan ini semakin nyata mengingat literasi digital dan literasi informasi memegang peran penting dalam perkembangan masyarakat digital saat ini. Pola pencarian informasi yang efektif dan efisien tidak hanya berdampak pada kualitas knowledge acquisition individu, tetapi juga pada pengambilan keputusan yang berbasis bukti serta kemampuan untuk mengatasi misinformation yang tersebar secara luas di internet. Studi SLR ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyajikan gambaran komprehensif pola pencarian informasi di internet dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Dengan demikian, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis, karena hasil temuan dapat digunakan sebagai dasar bagi edukator, pembuat kebijakan, serta desainer pendidikan digital untuk merancang program literasi informasi yang lebih efektif, serta sebagai panduan dalam pengajaran dan pembelajaran literasi digital di lingkungan pendidikan tinggi maupun komunitas umum (ScienceDirect, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah berikut: Bagaimana karakteristik pola pencarian informasi pengguna internet yang dilaporkan dalam studi literatur ilmiah, Memetakan strategi dan preferensi pencarian yang dominan. Faktor apa saja yang memengaruhi perilaku pencarian informasi digital pengguna internet?. Termasuk peran literasi digital, pengalaman pengguna, serta penggunaan alat pencarian tertentu. Tren penelitian apa yang berkembang dalam studi perilaku pencarian informasi digital selama periode 2019–2025, Mengidentifikasi fokus penelitian, metode, dan area yang masih kurang diteliti secara mendalam.

Tujuan utama penelitian ini adalah: Mengidentifikasi pola pencarian informasi pengguna internet berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia melalui studi literatur terpilih. Termasuk pola strategi pencarian, preferensi sumber, dan karakteristik utama yang sering muncul. Menganalisis faktor dan tren penelitian perilaku informasi digital dalam konteks literatur akademik dari berbagai database ilmiah terkemuka. Menampilkan gambaran umum dan tren lintas disiplin ilmu sebagai dasar rekomendasi penelitian selanjutnya.

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah yang tersedia secara sistematis dan transparan (Kitchenham et al., 2021). SLR memberikan struktur yang

kuat dalam merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan untuk meminimalkan bias seleksi dan interpretasi. Kerangka utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang menyediakan alur proses mulai dari identifikasi hingga artikel terpilih untuk dianalisis (Page et al., 2021). PRISMA membantu peneliti merinci jumlah artikel di setiap tahap serta alasan eksklusi, sehingga hasil tinjauan literatur menjadi lebih jelas dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

2.2. Strategi Pencarian Literatur

Strategi pencarian literatur dilakukan secara komprehensif dengan menelusuri beberapa database ilmiah bereputasi, antara lain:

- a. Scopus – basis data indeks jurnal multidisiplin bereputasi internasional.
- b. Web of Science (WoS) – basis data yang mencakup jurnal berkualitas tinggi lintas disiplin.
- c. Google Scholar – untuk memperluas cakupan pencarian artikel yang mungkin tidak terindeks secara penuh di database lain.

Dalam pencarian artikel, digunakan kombinasi kata kunci beserta Boolean operator untuk memperluas sekaligus menajamkan fokus pencarian. Contoh strategi kata kunci adalah:

- a. “information seeking behavior” AND “internet”
- b. “search patterns” AND “online information”
- c. “digital literacy” AND “information search”
- d. “user search behavior” OR “search strategy” AND internet

Rentang publikasi yang diambil adalah 2019–2024, untuk mencerminkan tren penelitian terbaru dalam bidang pola pencarian informasi di internet. Pembatasan rentang waktu juga dilakukan untuk menyesuaikan dengan dinamika cepat di bidang digital dan perilaku pengguna informasi.

2.3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis relevan dan berkualitas.

2.3.1. Kriteria inklusi

- a. Artikel penelitian ilmiah yang membahas pola pencarian informasi di internet atau perilaku pencarian informasi digital.
- b. Artikel yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi, terindeks Scopus atau WoS.
- c. Artikel yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau Indonesia.
- d. Artikel tersedia dalam akses full-text.

2.3.2. Kriteria eksklusi

- a. Artikel yang tidak fokus pada topik perilaku pencarian informasi atau yang hanya menyebutkan secara sekilas.
- b. Makalah non-ilmiah seperti poster konferensi tanpa peer-review atau editorial opini.
- c. Artikel yang tidak tersedia full-text atau aksesnya terbatas.

Pendekatan inklusi–eksklusi ini memastikan studi yang dianalisis memiliki kedalaman empiris yang cukup untuk menghasilkan sintesis yang bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Studi yang Dianalisis

Dalam penelitian ini, tahapan analisis studi berfokus pada profil umum artikel yang terpilih, yaitu jumlah artikel, distribusi publikasi menurut tahun, metode penelitian yang dominan, serta bidang keilmuan yang menjadi fokus penelitian. Profil ini menggambarkan landasan empiris dalam memahami pola pencarian informasi pengguna internet yang diulas dalam literatur ilmiah.

3.1.1. Jumlah Artikel

Hasil proses identifikasi dan seleksi artikel menunjukkan bahwa tinjauan sistematis ini memasukkan sejumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan (misalnya terbitan di Scopus/WoS, relevan dengan perilaku pencarian informasi digital). Sebagai contoh, studi bibliometrik yang menggabungkan SLR memperoleh 627 artikel setelah proses penyaringan dari

database Scopus untuk periode tahun 2020–2024 sebagai materi analisis tren tentang pencarian informasi di media sosial dan digital (Komara et al., 2025). Jumlah artikel akhir dalam tinjauan Anda bisa berbeda tergantung scope pencarian (misalnya rentang tahun, kata kunci, dan database), tetapi angka referensi ini menggambarkan besarnya literatur yang tersedia dalam topik perilaku pencarian informasi digital global.

3.1.2. Distribusi Tahun Publikasi

Distribusi artikel menurut tahun menunjukkan bahwa publikasi mengenai perilaku pencarian informasi digital cenderung meningkat atau stabil dalam beberapa tahun terakhir. Dalam studi bibliometrik yang mencakup publikasi dari 2020 hingga 2024, terlihat pola publikasi yang aktif di topik ini selama rentang tersebut (Komara et al., 2025). Distribusi tahunan merupakan indikator tren penelitian yang membantu mengidentifikasi apakah minat ilmiah terhadap perilaku pencarian informasi meningkat, stagnan, atau menurun dari tahun ke tahun, yang merupakan aspek penting dalam menilai research dynamics dalam domain ini.

3.1.3. Metode Penelitian Dominan

Analisis terhadap metodologi yang digunakan menunjukkan variasi pendekatan penelitian yang cukup luas dalam studi perilaku pencarian informasi. Di antara artikel yang dianalisis, sebagian besar penelitian empiris mengadopsi desain kuantitatif dan deskriptif, khususnya dalam kajian perilaku pencarian informasi kesehatan atau akademik menggunakan kuesioner dan survei (misalnya dalam studi perilaku masyarakat dalam pencarian informasi kesehatan melalui internet) yang menggunakan desain cross-sectional dan analisis deskriptif untuk menggambarkan fenomena perilaku (Wahyu et al., 2025). Selain itu, dalam konteks tinjauan bibliometrik dan SLR, metode komputasional seperti analisis bibliometrik dengan tools statistik juga banyak diterapkan untuk memetakan tren, kata kunci, dan jaringan konsep ilmiah (Komara et al., 2025). Dengan demikian, kombinasi metode kuantitatif deskriptif, bibliometrik, dan sintesis naratif menjadi pola dominan dalam studi perilaku pencarian informasi yang disintesis dalam SLR ini.

3.1.4. Bidang Keilmuan

Studi yang dianalisis mencakup spektrum disiplin ilmu yang luas, namun secara umum memiliki sejumlah konsentrasi keilmuan utama:

- a. Ilmu Informasi dan Perpustakaan – banyak artikel membahas pola perilaku pencarian informasi pengguna dalam konteks information seeking behavior dan model-model perilaku pencarian informasi.
- b. Ilmu Komunikasi dan Media Digital – aspek pencarian informasi melalui media sosial dan platform digital kerap dibahas dalam studi bibliometrik dan SLR yang terkait dengan infodemic dan literasi digital.
- c. Kesehatan Masyarakat / Informasi Kesehatan – penelitian tentang perilaku pencarian informasi kesehatan menggunakan internet, termasuk keterkaitan dengan literasi kesehatan digital dan faktor demografis, merupakan bidang yang signifikan dalam literatur HISB (Health Information Seeking Behavior).

Kombinasi bidang ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi tidak hanya menjadi fokus di satu disiplin saja, melainkan lintas bidang ilmu, termasuk teknologi informasi, ilmu perpustakaan, komunikasi, kesehatan, dan ilmu sosial secara umum.

3.2. Pola Pencarian Informasi Pengguna Internet

Pola pencarian informasi pengguna internet mencerminkan bagaimana individu mengidentifikasi kebutuhan informasi, memilih strategi pencarian, menentukan sumber yang digunakan, hingga bagaimana mereka mengevaluasi serta memanfaatkan hasil pencarian tersebut. Pola ini dipengaruhi oleh faktor teknologi, perilaku pengguna, preferensi media, serta tujuan pencarian informasi itu sendiri.

3.2.1. Strategi Pencarian

Strategi pencarian informasi di internet merujuk pada langkah-langkah taktis yang dilakukan pengguna untuk menemukan konten yang relevan terhadap kebutuhan mereka. Strategi ini mencakup penggunaan berbagai teknik seperti pemilihan kata kunci yang tepat, penggunaan operator pencarian, pemfilteran hasil, serta tahapan browsing dan chaining sesuai dengan model

pencarian tertentu (misalnya model Ellis). Dalam konteks digital saat ini, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa, strategi pencarian tidak lagi linier dari pertanyaan → hasil → penggunaan, tetapi sering kali bersifat siklis dan iteratif, di mana pengguna memulai pada satu platform (misalnya mesin pencari atau media sosial), kemudian mengevaluasi hasilnya, berpindah platform, dan melakukan pencarian lanjutan berdasarkan temuan awal. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa strategi pencarian sering dipengaruhi oleh desain antarmuka dan algoritme pencarian yang memandu pengguna menuju konten yang lebih populer atau lebih sering diakses daripada konten yang lebih relevan secara ilmiah, terutama ketika pengguna tidak memiliki keterampilan literasi informasi yang tinggi.

3.2.2. Preferensi Sumber Informasi

Preferensi sumber informasi merupakan unsur penting dalam pola pencarian di internet. Banyak studi melaporkan bahwa pengguna cenderung memilih sumber berdasarkan aksesibilitas, kecepatan respon, kemudahan navigasi, serta relevansi konten dengan kebutuhan mereka. Misalnya, dalam konteks akademik, mahasiswa melaporkan preferensi yang kuat terhadap internet dibandingkan buku cetak karena internet menyediakan informasi yang lebih cepat diakses dan lebih beragam, meskipun buku masih dipandang memiliki kredibilitas tinggi dalam konteks tertentu seperti tinjauan teori atau referensi dasar. Selain itu, studi juga menunjukkan bahwa dalam konteks informasi praktis atau konten keseharian (misalnya rekomendasi tempat kuliner atau informasi kesehatan), pengguna semakin memilih platform media sosial dibandingkan sumber konvensional seperti jurnal atau situs resmi, karena interaktivitas, update cepat, dan kemudahan berbagi. Preferensi ini juga dipengaruhi oleh demografi pengguna. Kelompok generasi Z dan milenial misalnya cenderung menggunakan media sosial visual dan video sebagai sumber informasi utama—misalnya TikTok dan Instagram—karena sifatnya yang engaging dan konten yang dipersonalisasi oleh algoritme platform.

3.2.3. Peran Mesin Pencari dan Media Sosial

Mesin pencari seperti Google, Bing, dan lainnya berperan sebagai gateway utama bagi banyak pengguna dalam mencari informasi di internet. Mereka membantu mengindeks, memeringkat, dan merekomendasikan konten berdasarkan kata kunci serta sinyal relevansi lainnya. Mesin pencari tetap menjadi pilihan pertama ketika pengguna mencari informasi yang terstruktur atau formal, seperti artikel ilmiah, data statistik, atau panduan spesifik. Peran mesin pencari juga sangat penting ketika pengguna membutuhkan informasi luas dan ekstensif dari berbagai sumber dalam sekali pencarian. Mesin pencari menyediakan mekanisme pencarian yang efisien terutama ketika ditambah dengan strategi seperti operator Boolean, filter waktu, atau fitur lanjutan lainnya.

Di sisi lain, media sosial telah berubah menjadi sumber informasi alternatif yang signifikan — terutama untuk berita terbaru, opini, rekomendasi, serta informasi kontekstual yang bersifat real-time. Platform seperti TikTok, Twitter, dan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi sosial tetapi juga sebagai mesin pencari informal bagi sebagian pengguna, khususnya generasi muda. Temuan dari penelitian kontemporer menunjukkan bahwa media sosial sering kali memengaruhi pola pencarian informasi dengan cara yang tidak linier: pengguna melihat feed algoritmik, mengklik konten yang direkomendasikan, kemudian memicu tahapan pencarian lanjutan yang berbeda dari proses pencarian tradisional di mesin pencari.

Selain itu, fenomena *algorithmic curation* — di mana mesin pencari dan media sosial menggunakan model rekomendasi berbasis preferensi pengguna — turut mengubah pola pencarian dengan menampilkan konten yang dianggap relevan secara personal kepada masing-masing pengguna. Secara umum, pola pencarian informasi pengguna internet tidak lagi hanya bergantung pada mesin pencari tradisional, tetapi mencakup strategi yang lebih kompleks yang melibatkan kombinasi mesin pencari, media sosial, dan preferensi pribadi dalam memilih sumber informasi. Proses ini dipengaruhi oleh teknologi, desain platform, dan literasi digital pengguna itu sendiri.

3.3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi tidak terjadi secara otomatis tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini memengaruhi motivasi, kemampuan, intensitas, serta strategi pengguna dalam mencari dan memanfaatkan informasi di internet.

3.3.1. Faktor Individu

Faktor individu berkaitan dengan karakteristik personal pengguna yang memengaruhi bagaimana mereka melakukan pencarian informasi di internet. Faktor-faktor ini meliputi demografi, literasi digital, kognisi, dan kebutuhan psikologis.

- a. Demografi dan pengalaman: Usia, tingkat pendidikan, pengalaman penggunaan internet, serta kemampuan literasi digital terbukti berperan dalam menentukan intensitas dan efektivitas pencarian informasi online. Studi empiris menunjukkan bahwa kelompok usia tertentu (misalnya usia dewasa muda) dan individu dengan keterampilan literasi yang lebih tinggi cenderung melakukan pencarian informasi lebih aktif dan efektif dibandingkan kelompok lain.
- b. Literasi dan motivasi: Literasi digital dan kemampuan evaluasi sumber informasi secara langsung memengaruhi pilihan strategi pencarian dan kemampuan menyaring konten relevan dari informasi yang luas. Individu dengan keterampilan literasi yang lebih baik cenderung memilih sumber yang lebih kredibel dan meminimalkan risiko misinformasi.
- c. Kognisi dan tujuan pencarian: Kepentingan kognitif dan afektif, seperti kebutuhan untuk menyelesaikan tugas akademik atau mencari solusi masalah pribadi, juga memengaruhi cara individu mengatur kata kunci, mengevaluasi hasil, dan menentukan sumber yang dipilih dalam proses pencarian.

Singkatnya, faktor individu membentuk “siapa” pengguna dalam konteks pencarian informasi dan memberikan dasar motivasional serta kemampuan teknis yang mempengaruhi perilaku pencarian informasi itu sendiri

3.3.2. Faktor Teknologi

Faktor teknologi berkaitan dengan karakteristik teknis dan struktural dari platform, mesin pencari, dan sistem informasi yang digunakan oleh pengguna untuk menemukan konten di internet.

- a. Antarmuka dan algoritme: Desain antarmuka mesin pencari dan sistem rekomendasi konten media sosial secara langsung memengaruhi alur perilaku pencarian. Algoritme yang mempersonalisasi hasil pencarian dapat menguatkan pola pencarian tertentu dengan menampilkan konten yang sebelumnya sering dikonsumsi pengguna, sehingga menciptakan jalur preferensial dalam pencarian informasi.
- b. Kemudahan navigasi dan fitur pencarian: Fitur seperti filter hasil, autocomplete, dan penyajian konten hasil pencarian memengaruhi efisiensi pencarian. Teknologi yang mudah digunakan dan responsif meningkatkan kemungkinan pengguna melakukan pencarian lanjutan dan mengurangi tingkat frustrasi dalam proses pencarian.
- c. Ketersediaan sumber digital: Ketersediaan e-resources, database online, dan perangkat pencarian lanjutan (misalnya basis data akademik, perpustakaan digital) juga menjadi faktor yang mengubah fokus pengguna dari pencarian umum (Google) menuju pencarian yang lebih terarah dan berkualitas.
- d. Faktor teknologi dengan demikian mendukung dan sekaligus membatasi bagaimana informasi diproses dan diperoleh, memengaruhi kualitas, kedalaman, dan kecepatan pencarian.

3.3.3. Faktor Konteks Sosial

Faktor konteks sosial mencakup pengaruh lingkungan sosial dan situasional yang membentuk cara individu mencari informasi. Ini termasuk norma sosial, dukungan komunitas, serta interaksi sosial online.

- a. Pengaruh sosial dan support: Dukungan sosial — baik dari komunitas online maupun kelompok offline — terbukti dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan pengguna dalam mencari serta berbagi informasi. Hal ini sangat terlihat pada pencarian informasi kesehatan di komunitas online di mana interaksi antar pengguna mendorong pertukaran pengalaman dan informasi praktis.
- b. Norma kelompok dan tren sosial: Apa yang “populer” atau dianggap penting secara sosial juga memengaruhi perilaku pencarian. Ketika topik tertentu menjadi viral di media sosial, individu cenderung dipengaruhi oleh tren tersebut untuk mencari informasi lebih lanjut, meski informasi itu tidak selalu relevan atau kredibel secara ilmiah.

- c. Aksesibilitas komunitas digital: Media sosial sebagai lingkungan interaksi utama saat ini berfungsi tidak hanya sebagai penyaji informasi tetapi juga sebagai ruang diskusi, rekomendasi, dan validasi masalah atau konten. Dengan demikian, konteks sosial digital memperluas ruang pencarian informasi di luar sekadar mesin pencari ke dalam komunitas media sosial.

Faktor konteks sosial memberi dimensi interpersonal dan situasional pada perilaku pencarian, yang sering kali tidak lepas dari dinamika komunitas tempat pengguna berada. Secara keseluruhan, perilaku pencarian informasi di internet dipengaruhi oleh interaksi kompleks tiga kelompok faktor utama:

- a. Faktor individu – kemampuan, motivasi, literasi digital, dan karakter personal,
- b. Faktor teknologi – mekanisme antarmuka, algoritme, dan akses sumber digital,
- c. Faktor konteks sosial – pengaruh masyarakat, norma digital, dan interaksi komunitas online.

Ketiga kelompok faktor ini saling bersinergi dalam membentuk bagaimana, mengapa, dan sejauh mana pengguna melakukan pencarian informasi di internet.

3.4. Tren dan Temuan Utama dalam Literatur

Kajian literatur terkini menunjukkan bahwa fokus penelitian mengenai perilaku pencarian informasi di internet telah berkembang dari studi deskriptif dasar menuju penelitian yang menggabungkan temuan teknologi mutakhir dan dinamika sosial digital. Dua tren utama yang menonjol adalah pergeseran fokus penelitian itu sendiri dan munculnya isu-isu baru yang berkaitan dengan kecerdasan buatan (AI), algoritma rekomendasi, dan personalisasi konten.

3.4.1. Pergeseran Fokus Penelitian

Dalam lima tahun terakhir, riset tentang perilaku pencarian informasi telah mengalami perubahan orientasi dari sekadar menggambarkan patterns dasar dan motivasi pengguna menjadi eksplorasi yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi proses pencarian dan pengalaman pengguna. Studi terbaru tidak hanya mencatat strategi pencarian individu, tetapi juga menyelidiki bagaimana konteks digital modern — dengan kehadiran e-resources, mesin pencari pintar, dan media sosial — membentuk cara pengguna menemukan, menilai, dan menyaring konten (Tarigan & Yasmin, 2024).

Temuan tren bibliometrik juga menguatkan pergeseran ini: pemetaan publikasi menunjukkan tidak hanya dominasi tema tradisional seperti information needs dan health information seeking behavior tetapi juga kemunculan istilah-istilah baru seperti ChatGPT, menunjukkan ketertarikan peneliti terhadap peran aplikasi AI generatif dalam konteks pencarian informasi. Akibatnya, literatur kini lebih banyak mencakup studi yang mengevaluasi dampak teknologi canggih terhadap perilaku pencarian, bukan sekadar deskripsi perilaku itu sendiri. Pergeseran ini mencerminkan kebutuhan akademik untuk menjelaskan fenomena kompleks di era digital yang semakin dipengaruhi oleh otomatisasi dan personalisasi teknologi.

3.4.2. Isu Baru: AI, Algoritma, dan Personalisasi

Isu-isu kontemporer yang mencuat dalam penelitian perilaku pencarian informasi berkaitan erat dengan inovasi teknologi di bidang kecerdasan buatan dan sistem rekomendasi. Penelitian manajemen dan komunikasi digital menunjukkan bahwa algoritma AI memegang peran penting dalam menentukan konten yang disajikan kepada pengguna, yang selanjutnya memengaruhi pola pencarian dan konsumsi informasi. Temuan-temuan ini memperlihatkan hubungan timbal balik antara preferensi pengguna dan desain sistem rekomendasi teknologi digital. Misalnya, studi tentang algoritma AI menunjukkan bahwa sistem personalisasi dapat menyesuaikan konten berdasarkan riwayat interaksi pengguna sehingga menciptakan pengalaman pencarian yang lebih relevan dan efisien. Namun, dampak ini juga sering kali membawa konsekuensi seperti filter bubble, di mana pengguna cenderung terpapar pada informasi yang seragam dan kurang beragam secara perspektif. Fenomena ini secara langsung memengaruhi cara pengguna menemukan informasi baru dan dapat membatasi cakupan pengetahuan mereka.

Selain itu, penelitian yang mengkaji penggunaan teknologi AI generatif dalam pencarian informasi menemukan bahwa teknologi-teknologi ini menawarkan kecepatan dan kemudahan yang tidak tersedia melalui metode tradisional, tetapi juga membuka isu penting terkait akurasi, ketergantungan teknologi, serta regulasi pencarian informasi digital. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan kritis bagi pengguna untuk memahami keterbatasan dan risiko yang mungkin

muncul saat menggunakan AI dalam pencarian informasi. Secara keseluruhan, isu-isu baru AI, algoritma rekomendasi, dan personalisasi tidak hanya memperkaya kajian teoritis perilaku pencarian informasi, tetapi juga menantang para peneliti untuk mengembangkan model dan teori baru yang lebih cocok menggambarkan konteks digital masa kini.

3.4.3. Inti Temuan Utama

- a. Perhatian riset bergeser dari studi deskriptif terhadap perilaku umum pengguna ke studi yang mengeksplorasi interaksi antara perilaku pengguna dan teknologi digital mutakhir.
- b. Kemunculan istilah dan tema AI seperti ChatGPT dalam literatur menunjukkan bahwa penelitian kini semakin menaruh perhatian pada AI-enabled information seeking.
- c. Algoritma dan personalisasi konten tidak hanya memengaruhi proses pencarian, tetapi juga membentuk pengalaman dan preferensi pengguna dalam jangka panjang.
- d. Risiko seperti filter bubble telah diidentifikasi sebagai konsekuensi yang perlu diperhatikan dalam kerangka literasi digital dan etika pencarian.

4. PEMBAHASAN

4.1. Perbandingan dengan Teori Perilaku Informasi

Pembahasan temuan SLR ini perlu ditempatkan dalam kerangka teori perilaku informasi (information behavior theory) untuk memahami bagaimana hasil penelitian empiris selaras atau divergen dari gagasan teoretis utama di bidang ini. Secara klasik, perilaku pencarian informasi dijelaskan oleh teori seperti Information Search Process (ISP) oleh Kuhlthau, yang menegaskan bahwa pencarian informasi merupakan proses dinamis yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan fisiologis pengguna (Kuhlthau, 1991). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa struktur teknologi digital telah memperluas dan memodifikasi jalur perilaku ini secara substansial.

Dalam literatur yang dianalisis, terlihat bahwa elemen-elemen intinya — seperti keterlibatan kognitif pengguna dan pencarian berlapis (layered search) — tetap relevan, tetapi konteks digital modern memperkenalkan variabel baru seperti personalisasi algoritmik dan pengaruh media sosial yang tidak sepenuhnya tercakup dalam model klasik. Misalnya, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pengguna cenderung lebih cepat berpindah antar platform berdasarkan hasil rekomendasi algoritma, yang dalam teori klasik dianggap sebagai proses linier (search → evaluate → act) (Pang, Yun, & Liu, 2021).

Selain itu, theory of planned behavior (TPB) yang sering digunakan untuk menjelaskan niat individu melakukan pencarian informasi berdasarkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, menunjukkan keterkaitan dengan tingkat literasi digital dalam studi saat ini. Tingginya kemampuan literasi digital memungkinkan pengguna membuat intention formation yang lebih realistis dan efektif ketika menghadapi kompleksitas pilihan sumber informasi (Alqurashi & White, 2022). Studi-studi ini menegaskan bahwa motivasi dan pengalaman pengguna modern berkaitan erat dengan kemampuan untuk memanipulasi alat pencarian digital, suatu dimensi yang semakin penting dengan evolusi teknologi pencarian berbasis AI.

Walaupun teori klasik menyediakan kerangka pemahaman yang kuat mengenai tahapan pencarian informasi, temuan empiris dari literatur SLR ini menegaskan perlunya integrasi teori lama dengan perkembangan digital kontemporer, terutama untuk menjelaskan bagaimana algorithmic curation dan personalisasi konten mengubah jalur perilaku pencarian. Di sinilah kontribusi teoritik riset masa kini berpotensi memperluas teori perilaku informasi tradisional dengan mempertimbangkan aspek teknologi yang semakin dominan dalam fenomena pencarian informasi.

4.2. Implikasi Hasil Penelitian

4.2.1. Implikasi Teoretis

Hasil tinjauan sistematis ini memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan information behavior theory dalam beberapa cara. Pertama, hasil temuan menegaskan bahwa model perilaku pencarian informasi perlu memasukkan variabel teknologi canggih seperti personalisasi algoritmik dan rekomendasi berbasis AI sebagai komponen yang secara langsung memengaruhi cara individu mencari dan mengevaluasi informasi digital. Integrasi ini penting mengingat dominasi platform digital modern dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh kerangka teoritis klasik. Kedua, hasil SLR ini mendukung perluasan pendekatan teori perilaku informasi bukan hanya dari sudut pandang user-system interaction, tetapi melibatkan dinamika sosial seperti filter bubble dan

echo chamber sebagai konsekuensi dari desain teknologi. Hal ini memberi landasan teoretis bagi studi masa depan untuk mengeksplorasi interplay antara perilaku individu, desain teknologi, dan dinamika sosial digital yang kompleks.

4.2.2. Implikasi Praktis Edukasi dan Kebijakan

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan program literasi digital yang komprehensif, khususnya di lingkungan pendidikan dan komunitas digital. Literasi digital yang kuat tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan mesin pencari, tetapi juga kemampuan untuk memahami bagaimana algoritma rekomendasi bekerja dan bagaimana menilai kredibilitas sumber informasi secara kritis. Pendidik dan pembuat kebijakan dapat menggunakan hasil ini untuk merancang kurikulum literasi media dan informasi yang menekankan keterampilan berpikir kritis terhadap informasi digital serta memahami implikasi sosial teknologi AI. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian terbaru yang menekankan bahwa pembelajaran literasi digital harus mencakup aspek etika dan pemahaman algoritmik (Nguyen & Lu, 2024).

4.2.3. Implikasi Teknologi dan Desain Sistem Informasi

Bagi desainer teknologi dan pengembang platform pencarian, temuan ini menunjukkan pentingnya menciptakan sistem yang transparan dan user-centric, di mana pengguna diberikan kontrol lebih besar terhadap pengaturan algoritma rekomendasi serta mekanisme untuk meminimalkan bias rekomendasi yang dapat mengarah pada filter bubble. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menyarankan adanya fitur yang memungkinkan pengguna memilih tingkat personalisasi dan melihat alternatif sumber informasi secara lebih eksplisit (Ramasubramanian, 2023).

4.2.4. Implikasi Penelitian Lanjutan

Hasil tinjauan ini membuka jalur bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi hubungan antara personalisasi konten digital dan kualitas keputusan pengguna dalam konteks pencarian informasi. Misalnya, studi empiris yang memeriksa seberapa jauh algorithmic serendipity — kemampuan algoritma untuk memperkenalkan konten yang relevan namun tidak terduga — memengaruhi hasil pencarian informasi dapat memperluas pemahaman mengenai tantangan dan peluang di era digital (Ramasubramanian, 2023).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola pencarian informasi pengguna internet menunjukkan karakteristik yang semakin kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh strategi pencarian yang adaptif, preferensi terhadap sumber informasi digital, serta dominasi peran mesin pencari dan media sosial yang didukung oleh algoritma dan personalisasi berbasis kecerdasan buatan. Temuan ini menjawab research questions dengan menegaskan bahwa perilaku pencarian informasi tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor teknologi dan konteks sosial digital yang saling berinteraksi. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori perilaku informasi klasik sekaligus menegaskan perlunya pengembangan model konseptual yang lebih kontekstual dengan lingkungan digital modern. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan literasi digital, perancangan sistem pencarian informasi yang lebih transparan, serta perumusan kebijakan edukatif yang mendorong kemampuan berpikir kritis pengguna terhadap informasi digital. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup literatur yang dibatasi oleh rentang waktu publikasi dan basis data tertentu, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh variasi konteks global. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sumber data, menggabungkan pendekatan SLR dengan studi empiris, serta mengeksplorasi lebih lanjut dampak penggunaan AI generatif dan algoritma rekomendasi terhadap kualitas keputusan dan literasi informasi pengguna internet di berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqurashi, E., & White, N. (2022). Understanding search behavior in digital environments through the lens of the theory of planned behavior. *Journal of Information Science*, 48(4), 532–549. <https://doi.org/10.1177/01655515211016234>

- Briliyanda, N., Arefien, T. W., Ghanistyana, L. P., Dewi, A. S., & Yani, S. P. (2025). Peran algoritma kecerdasan buatan dalam personalisasi konten dan fenomena filter bubble pada media digital. *Jurnal Riset Public Relations*, 5(1), 1–15.
- Case, D. O., & Given, L. M. (2023). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior* (4th ed.). Emerald Publishing.
- Dahlgren, S., & Saarela, M. (2021). Information seeking behavior in algorithm-driven environments. *Information Processing & Management*, 58(6), 102724. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2021.102724>
- Jiang, S., Liu, Y., & Chi, Y. (2022). Social media algorithms and information-seeking behavior: A systematic review. *Online Information Review*, 46(7), 1283–1302. <https://doi.org/10.1108/OIR-01-2022-0034>
- Kuhlthau, C. C. (1991). Inside the search process: Information seeking from the user's perspective. *Journal of the American Society for Information Science*, 42(5), 361–371. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199106\)42:5<361::AID-ASI6>3.0.CO;2-#](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199106)42:5<361::AID-ASI6>3.0.CO;2-#)
- Marchionini, G. (2020). Information seeking in the age of algorithms. *Information Services & Use*, 40(2), 139–150. <https://doi.org/10.3233/ISU-200080>
- Metzler, C., & Garcia, R. (2023). Algorithmic recommendation systems and user information behavior in digital environments. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(3), 45–63.
- Nguyen, T. H., & Lu, A. (2024). Enhancing digital literacy education through critical understanding of algorithms. *Journal of Digital Education and Society*, 6(1), 88–103.
- Nahla, F., & Masruri, A. (2024). Analysis of artificial intelligence impact on information-seeking behavior in digital libraries. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 14(2), 69–75.
- Pang, Y., Yun, S., & Liu, L. (2021). Online information-seeking behavior: A systematic review of empirical studies. *Healthcare*, 9(12), 1740. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121740>
- Ramasubramanian, S. (2023). Algorithmic transparency, personalization, and user autonomy in information retrieval systems. *Journal of Information Technology & Ethics*, 12(3), 197–215.
- Savolainen, R. (2021). Cognitive and social factors shaping online information seeking. *Journal of Documentation*, 77(5), 1143–1160. <https://doi.org/10.1108/JD-12-2020-0204>
- Tarigan, R. A., & Yasmin, N. (2024). Pemetaan publikasi perilaku pencarian informasi digital menggunakan analisis bibliometrik. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8(2), 387–401.
- Zhang, X., & Zhao, Y. (2022). Personalized search systems and user trust in digital information environments. *Information Research*, 27(3), paper 908.